

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman bagi setiap makhluk hidup yang ada di alam semesta tanpa terkecuali. Al-Qur'an sendiri terdiri dari 114 surat yang mana berisikan mengenai ilmu agama, ekonomi, sejarah, ilmu pengetahuan, dll.

Dalam pandangan Islam, peradaban dan pengetahuan manusia diyakini berasal dari pengajaran dan contoh yang diberikan oleh para nabi dalam sejarah. Nabi-nabi tersebut menghadapi masalah dan kesulitan pada zamannya, dan mereka memberikan inspirasi bagi manusia untuk berpikir secara kritis tentang cara mengatasi tantangan tersebut. Eksistensi nabi sebagai individu yang terlibat dalam pemecahan masalah mendorong manusia untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memahami realitas. Dari sudut pandang psikologis, berpikir kritis adalah aktivitas mental yang penting dan immaterial yang membantu kita mengarungi kehidupan. Ini adalah kemampuan yang melekat dalam diri manusia, dan pengetahuan merupakan hasil dari proses transformasi dari pemikiran kritis manusia yang terus berkembang untuk menyesuaikan diri dengan permasalahan yang dihadapi. (Rohmadi, 2018: 34).

Menurut (Akbar et al., 2020:15) dalam Al-Quran, konsep akal memiliki kaitan dengan qalb, ruh, dan nafs sebagai aspek yang sama dari dimensi rohaniyah manusia. Keempat istilah ini mengacu pada inti dari keberadaan manusia yang memiliki kemampuan untuk mengetahui dan merasakan. Perbedaannya terletak pada fungsi masing-masing, di mana akal disebut ketika terlibat dalam proses berpikir atau pemahaman, nafs merujuk pada saat digunakan untuk mengatur tubuh, qalb adalah ketika menerima ilham, sementara ruh merujuk pada aspek abstraknya yang unik.

Berfikir adalah proses mental di mana orang menggunakan akal, intelektual, dan pemahaman mereka untuk memproses informasi, menganalisis situasi, dan membuat keputusan. Ini adalah fungsi kognitif yang mencakup proses seperti analisis, evaluasi, perenungan, dan penyusunan gagasan. Berfikir adalah cara manusia memproses informasi dari lingkungannya dan menghasilkan pemahaman dan pengetahuan.

Islam dan para ahli menghargai cara berpikir. Sungguh mengherankan bahwa, meskipun ajaran Islam memerintahkan kita untuk terus berpikir, mempertimbangkan, mempelajari, dan mengambil pelajaran dari alam semesta, sebagian besar orang yang beragama Islam saat ini tidak memahami perintah ini. Banyak orang Muslim yang tidak menyadari bahwa ajaran Islam sangat menekankan pemikiran. Dibandingkan dengan umat lain, umat muslim sekarang mengalami penurunan. Meskipun demikian, pemikiran memberikan kekuatan kepada manusia untuk mengembangkan peradaban dan mendekatkan diri pada Allah Swt.

Al-Quran sering menekankan pentingnya berpikir dan menyindir ketidakmampuan manusia dalam berpikir, yang dapat menghalangi mereka dari mendapatkan petunjuk kebenaran. Sebagai mukjizat Nabi Muhammad Saw, Al-Quran terutama menonjol dalam konten intelektualnya, berbeda dengan mukjizat para nabi sebelumnya yang cenderung bersifat magis. Al-Quran mendorong kita untuk merenungkan keajaiban ciptaan Allah di alam semesta, menggali perumpamaan, serta mempelajari kisah umat terdahulu. Melalui pelajaran-pelajaran ini, Al-Quran membantu kita untuk berpikir secara mendalam dan merenung dengan baik.

Berfikir dalam konteks Al-Quran melibatkan proses merenungkan dan menghayati pesan-pesan, ajaran, dan hikmah yang terkandung dalam kitab suci tersebut. Ini mencakup pemahaman menyeluruh terhadap ayat-ayat Al-Quran dan usaha untuk mengekstrak pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat meningkatkan pemahaman agama seseorang dan membimbing mereka dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran. Ini adalah upaya terus-menerus yang membutuhkan ketekunan, kesabaran, dan niat tulus untuk

mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pemahaman yang lebih dalam terhadap firman-Nya.

Allah telah memuliakan manusia dengan memberikan padanya nafsu dan diberikannya akal untuk berfikir. Manusia dikaruniai akal untuk berfikir kreatif sehingga ia memiliki kebebasan untuk memilih, beda halnya dengan makhluk hidup yang lain dimana mereka tidak diberikan akal untuk berfikir.

Menurut Manusia memiliki kemampuan untuk membuat berbagai perubahan dan memberikan kenyamanan kepada makhluk lain, termasuk binatang dan sesama manusia, untuk menavigasi kehidupan di planet ini. Berbeda dengan binatang, manusia memiliki kapasitas untuk melakukan ini karena kemampuan mereka untuk berpikir dan bertindak secara kreatif. Binatang bertindak sesuai dengan insting atau hukum alam yang mengatur perilaku mereka. Sebagaimana Allah jelaskan pada Q.S Al-A'raf: 176.

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثْ  
أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan (ayat-ayat) itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (yang rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia menjulurkan lidahnya (juga). Demikianlah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir.”

Dalam ayat ini, Allah menjelaskan bahwa jika seseorang ingin Allah menaikkan derajatnya dengan ilmu yang telah diberikan kepadanya, Dia berkuasa untuk melakukannya. Namun, jika seseorang memilih untuk pergi ke jalan yang salah, melakukan sesuatu yang bertentangan dengan fitrahnya, atau berpaling dari ilmunya karena keinginan duniawi.

Pada zaman dahulu, para pakar dan cendekiawan Islam memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan, berkat pemikiran dan penelitian manusia. Mereka tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat dari karya-karya Yunani, tetapi juga melakukan penelitian mereka sendiri dalam bidang tersebut. Para cendekiawan Islam pada masa itu memiliki sifat yang sama dengan filosof Yunani, yang merupakan pakar dalam ilmu pengetahuan dan filsafat.

Karya-karya mereka mencakup tidak hanya bidang filsafat, tetapi juga ilmu pengetahuan.

Kehidupan masyarakat akan dipengaruhi oleh proses modernisasi, yang salah satunya akan mengubah cara masyarakat berpikir. Masyarakat memiliki cara berpikir yang tidak rasional atau tidak sehat sebelum modernisasi. Misalnya, ketika terjadi gerhana bulan, gerhanan dianggap sebagai fenomena yang mengerikan dan menakutkan oleh masyarakat di masa lalu. Berbagai negara memiliki banyak mitos tentang gerhana bulan. Misalnya, orang di Indonesia, India, dan Meksiko percaya bahwa roh-roh jahat datang ke gerhana bulan dan dapat mengganggu perempuan hamil. Namun, cara berpikir yang tidak masuk akal tersebut semakin lama semakin hilang setelah modernisasi.

Ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) terus berkembang dan memengaruhi cara orang berpikir di era modern. Ketika masyarakat berkembang, mereka mulai berpikir rasional atau masuk akal. Misalnya, masyarakat menjadi lebih modern sehingga mereka menyadari bahwa gerhana bulan adalah fenomena alam yang wajar terjadi. Modernisasi tidak hanya dapat memengaruhi cara kita berpikir, tetapi juga dapat memengaruhi gaya hidup masyarakat modern. Misalnya, modernisasi menghasilkan pengembangan alat komunikasi yang lebih canggih sebelum alat komunikasi, masyarakat kesulitan untuk memberi kabar satu sama lain. Namun, saat ini, masyarakat dapat dengan mudah memberi tahu teman dan keluarga melalui smartphone. Dengan kemajuan ini, masyarakat dapat berkomunikasi kapan saja dan di mana saja.

Di zaman sekarang, ketika informasi berkembang dengan cepat, ada dampak negatif dari teknologi modern. Anak-anak muda menggunakan teknologi modern untuk "overthinking" atau berpikir terlalu banyak, sehingga mereka memikirkan hal-hal yang seharusnya tidak terpikirkan.

Overthinking adalah kondisi yang sering dikaitkan dengan gangguan kecemasan, yaitu ketika seseorang mengalami kesulitan untuk mengontrol kecemasan mereka. Kondisi ini tentunya dapat memengaruhi kondisi mental seseorang, sehingga penting bagi penderita untuk menemukan cara untuk mengatasinya dengan baik.

Dalam ayat lain Allah menjelaskan tentang berfikir dalam Q.S Ar-Rum :8

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ<sup>قُلْ</sup> مَا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ  
مُّسَمًّى<sup>قُلْ</sup> وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكٰفِرُونَ

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.”

Menurut tafsir kemenag Ayat ini menyoroti perilaku kaum musyrik di Mekkah yang enggan menggunakan akal dan penglihatan mereka untuk memikirkan ciptaan Allah sebagai bukti akan keesaan dan eksistensi-Nya. Mereka tidak mau mempertimbangkan penciptaan diri mereka sendiri sebagai bukti yang menunjukkan bahwa tidak mungkin ada yang ada tanpa adanya Pencipta. Selain itu, ayat ini menunjukkan bahwa Allah menciptakan langit, bumi, dan segala isinya dengan tujuan yang benar, yaitu sebagai bukti akan eksistensi dan keesaan-Nya. Semuanya akan berjalan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh Allah, yang hanya Dia yang mengetahuinya. Namun, kebanyakan manusia, karena enggan memanfaatkan akal dan penglihatan mereka, menolak untuk percaya akan kebangkitan dan pertemuan mereka dengan Tuhan mereka.

Menurut (Wahab Syakhrani et al., 2023:19) Dalam jurnalnya, metode tafsir maudhu'i dijelaskan sebagai pendekatan tafsir yang berpusat pada tema. Metode ini melibatkan pemilihan satu tema tertentu dalam Al-Qur'an, di mana semua ayat yang berkaitan dengan tema tersebut dikumpulkan dan kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Pendekatan ini bertujuan untuk mencari jawaban dalam Al-Qur'an dengan cara mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kesamaan tujuan, yang secara bersama-sama membahas topik atau judul tertentu. Ayat-ayat tersebut kemudian diperhatikan dalam konteks sejarah dan sebab-sebab turunnya, serta dihubungkan dengan ayat-ayat lain untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam. Dari analisis ini, hukum-hukum dan pelajaran dapat diambil.

Adapun penelitian ini menggunakan akar kata fakkara-yatafakkaru yang muncul sebanyak 16 ayat dalam 13 surat dengan berbagai derivasinya yaitu fakkara pada Q.S Al-Baqarah : 219, Q.S Al-Imran : 191, Q.S Al-A'raf : 176, 184, Q.S Al-Mudassir : 18, Q.S Saba : 46, Q.S Al-An'am : 50, Q.S Ar-Rum : 8, 21, Q.S Yunus : 24, Q.S Ar-Ra'd : 3, Q.S An-Nahl : 11, 69, Q.S Az-Zumar : 42, Q.S Al-Jatsiyah : 13, dan Q.S Al-Hasyr : 21.

Kemudian muncul pertanyaan, bagaimana penafsiran para ulama tentang ayat-ayat berpikir dalam Al-Qur'an. Apa saja keutamaan berpikir dalam Al-Qur'an menurut ulama tafsir. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut lagi dalam judul " Konsep Berfikir dalam Al-Qur'an Studi Kajian Tematik", dengan ayat-ayat yang berkaitan dengan berfikir menggunakan pendekatan kajian tematik.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk memudahkan proses penelitian, peneliti akan merumuskan masalah yang akan diteliti berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas. Beberapa masalah berikut akan diteliti:

1. Bagaimana penafsiran para Ulama tentang ayat-ayat berfikir dalam Al-Qur'an perspektif tafsir maudhu'i?
2. Apa saja keutamaan berfikir dalam Al-Qur'an menurut ulama tafsir?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penafsiran para ulama tentang ayat-ayat berpikir dalam Al-Qur'an
2. Untuk mengetahui keutamaan berpikir dalam Al-Qur'an menurut ulama tafsir

## **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan Teoritis dan Praktis dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis.
  - a. menambah pengetahuan dan memperkaya referensi tentang kajian tafsir maudhu'i al-Qur'an dalam proses pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama Islam yang berkaitan dengan keushuluddinan.
  - b. Ini berfungsi sebagai acuan normatif bagi masyarakat dalam pola yang harmonis antara al-Qur'an dan keushuluddinan.
  - c. Memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dalam program studi Ilmu alQur'an dan Tafsir.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi orang-orang yang berpendidikan, mereka dapat menjadi referensi dan rujukan dalam karya ilmiah mereka, terutama tentang masalah yang serupa.
  - b. Salah satu faktor yang harus dipertimbangkan saat memilih kebijakan untuk menangani masalah krisis moral adalah keterlibatan agama (aspek teologi), terutama di Indonesia, yang merupakan negara mayoritas muslim.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Dari hasil penelusuran terhadap penelitian dan kajian terdahulu, peneliti menemukan beberapa karya yang membahas mengenai masalah yang sama namun lebih dikhususkan pada suatu objek, diantaranya :

- a) Sumber Jurnal
  1. Jurnal yang berjudul “Pengembangan Berpikir Kritis (*Critical Thinking*) Dalam Al-Qur'an Perspektif Psikologi Pendidikan”, ditulis oleh Syamsul Huda Rohmadi, pada tahun 2017, Jurnal Psikologi Islam, Vol. 5, No. 1 (2018): 27—36, memuat tentang Dalam perspektif psikologis, berpikir kritis adalah kegiatan mental yang sangat kuat dan nonmaterial yang membantu menjalani kehidupan. Berpikir adalah kemampuan yang tersembunyi yang ada di dalam diri manusia. Mulai dari realitas adalah masuk ke ranah berpikir manusia untuk menyesuaikan masalah. Oleh karena itu, pemikiran kritis tidak dapat dipisahkan dari manusia pada

umumnya sebagai manifestasi dari kehidupan peradaban manusia, dan pengetahuan adalah evolusi dari pemikiran kritis manusia.

2. Jurnal yang berjudul “Berpikir Dalam Al-Qur’an“, di tulis oleh Malkan, pada tahun 2007, *Jurnal Hunafa* Vol.4, No. 4, Desember 2007: 353-372, memuat tentang term-term berfikir dalam alquran dan didalamnya di jelaskan mengenai berfikir positif dan negatif.
3. Jurnal yang berjudul “Konsep Berpikir (Al-Fikr) Dalam Al-Qur’an dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran PAI (Studi Tematik tentang Ayat-ayat yang Mengandung Term al-Fikr)”, ditulis oleh Taufik Hidayat, Aam Abdusalam, dan Fahrudin, *TARBAWY*, Vol. 3, Nomor 1, (2016) , memuat tentang Menurut Islam, pengembangan potensi berpikir harus selalu integratif. Kajian ayat-ayat Allah dan kauniyah tidak dapat dipisahkan dari nilai inti pendidikan Islam, yaitu penyerahan total pada Sang Pencipta. Melalui Alquran, Allah Swt memerintahkan hamba-Nya untuk berpikir kritis sepanjang waktu sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan sehingga mereka dapat mengenal-Nya.
4. Jurnal yang berjudul “Representasi Kesehatan Mental Dalam Lirik Lagu Secukupnya Karya Hindia (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure)”, ditulis oleh Annisa Rahmasari, dan Wiwid Adiyanto, *NNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 11764-11777 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246, memuat tentang Lagu Hindia "Secukupnya" menunjukkan sejumlah masalah kesehatan mental. Dalam setiap bait, seperti berlebihan berpikir, depresi, krisis rumah tangga, masalah quarter life, dan kesehatan mental karyawan. Lagu ini dibuat untuk menyampaikan pesan kepada mereka agar mempertimbangkan ini dengan hati-hati dan mengetahui bahwa tidak semua hal harus dilakukan dengan segera. Lagu Hindi "Secukupnya" mengandung pesan-pesan positif yang menekankan betapa pentingnya untuk menjadi sadar diri dalam menghadapi apa pun yang kita alami sebagai orang.
5. Jurnal yang berjudul “Langkah-Langkah Tafsir Maudu’I”, ditulis oleh Asep Mulyaden, dan Asep Fuad, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, eISSN: 2775-4596, Vol 1, No 3, 2021 memuat tentang bahwa Tafsir Maudu'i Istilahi



(Tematik Terminologi), Tafsir Maudu'i Fi al-Qur'an, dan Tafsir Maudu'i Fi al-Surah memiliki dua langkah, yaitu langkah umum dan langkah khusus. Langkah umum adalah langkah yang berlaku untuk ketiga metode tersebut, yaitu lima langkah. Langkah khusus adalah prosedur khusus untuk setiap metode, terdiri dari dua marhalah (18 langkah untuk Maudu'i Istilahi dan delapan langkah untuk Tafsir Maudu'i Fi al-Qur'an dan 11 langkah bagi Tafsir Maudhu'i Fi al-Surah).

b) Sumber Skripsi.

1. Skripsi yang berjudul "Konsep Tafakur dalam perspektif Al-Qur'an : Kajian Semantik", ditulis oleh Dewi Ailam, pada tahun 2021, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, memuat tentang semantik kata fakkara, tatafakaru, tatafakkaruna, yatafakaru, dan yatafakkaruna. Kata Tafakur secara dasar berarti memikirkan, terkenang, teringat, mengingatkan, orang yang berpikir, merenung, tindakan otak, dan penyelesaian masalah. Ini juga berarti perputaran hati dan gambaran hati manusia. Kemudian, artinya hubungannya adalah pemikiran, pertimbangan, penetapan, dan peringatan, ayat-ayat Allah (tanda kekuasaan dan kebesaran Allah) kepada umat-Nya, agar memikirkan, membuat langit dan bumi, dan cerita.
2. Skripsi yang berjudul "Konsep Motivasi Berfikir dalam Al-Qur'an dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam (Kajian Tafsir Tematik Berdasar Kitab Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab)", ditulis oleh Nailurohmah Khoiri, pada tahun 2020, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, memuat tentang cara berpikir dan mendorong siswa untuk belajar. Menurut tafsir al misbah, kata "tafakur" secara dasar berarti memikirkan, mengingat, mengingat, mengingatkan, orang yang berpikir, merenung, tindakan otak, dan penyelesaian masalah. Selain itu, itu juga berarti perputaran hati dan gambaran hati manusia. Dengan demikian, artinya hubungannya dengan pemikiran, pertimbangan, penetapan, dan peringatan ayat-ayat Allah (tanda kekuasaan dan kebesaran Allah) kepada umat-umat Allah, yang merupakan tanda kekuasaan dan kebesaran Allah, diberikan kepada umat-

Nya untuk memberi mereka kekuatan untuk berpikir, membuat bumi dan langit, dan membuat cerita. Jika prinsip-prinsip ini dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan Islam, pendidikan agama ini akan memiliki kemampuan untuk berkembang dan melampaui perkembangan sistem pendidikan di Barat.

3. Skripsi yang berjudul “Sinonim Kata Berfikir Dalam Kajian Al-Qur’an”, ditulis oleh Yudiansyah, pada tahun 2010, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, memuat tentang Memilih diksi atau kata yang tepat saat menerjemahkan sebuah teks sangat memengaruhi hasil terjemahan, apakah sesuai dengan bahasa sasaran atau tujuan penulis bahasa aslinya. Ini menunjukkan bahwa konsep berpikir dalam Alquran memotivasi manusia untuk berpikir sebagai cara untuk belajar tentang kebenaran-kebenaran Allah di alam semesta. Motivasi ini didasarkan pada gagasan bahwa berpikir adalah tindakan yang bertujuan untuk merefleksikan kebenaran Allah dalam fenomena alam.
4. Skripsi yang berjudul “Makna Tafakkur Dalam Al-Qur’an (Metode Komparatif antara Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar)”, ditulis oleh Herman Alfarisi, pada tahun 2013, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, memuat tentang Menurut Hamka dan Al-Imam Al-Hafidz Imaduddin Abul-Fida Ismail bin Katsir, tafakkur berarti merenungkan, berpikir, mengingat, dan memikirkan. Salah satu sifat hamba Ubudiyah adalah tafakkur, yang berarti berpikir. Selain itu, bertafakkur akan membuat Anda takut akan kemarahan Allah Ta'ala dan mendorong Anda untuk melakukan amal ibadah. Mengambil pengajaran dari kisah-kisah yang diceritakan oleh Allah dalam Al-Quran juga disebut tafakkur. Melakukan tafakkur akan memperkuat iman Anda dan menghilangkan kecemasan. Tafakkur juga dapat mema`rifatkan manusia kepada Tuhannya. Dengan kata lain, tafakkur adalah satu-satunya cara untuk mempertahankan iman dan kepercayaan kepada Allah serta memperbaiki akhlak manusia dengan mengagumi kebesaran Allah Ta'ala.
5. Skripsi yang berjudul “Penerapan Berpikir Krisit (Critical Thinking) Menurut Pandangan Islam dalam Pembelajaran”, ditulis oleh Siti Husnawati

Sholihah, pada tahun 2020, Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, memuat tentang Dalam perspektif Islam, berpikir kritis dipandang dari dua sudut pandang: pengertian dan tahapan berpikir kritis. Aspek Pengertian: Keduanya memiliki persamaan karena keduanya melakukan kegiatan menganalisis, mengidentifikasi, dan mengkaji; tujuan keduanya adalah menemukan kebenaran; dan tujuan ketiga adalah menghasilkan pengetahuan atau ide baru. Namun, perbedaannya adalah bahwa berpikir kritis dalam perspektif psikologi hanya berfokus pada peningkatan kemampuan kognitif, sedangkan dalam perspektif Islam bukan hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga mengetahui apa yang dilakukan dapat membawa keuntungan baik di dunia maupun di akhirat. Selanjutnya, aspek tahapan berpikir kritis. Kedua tahapan ini sama-sama dimulai dengan bertanya dan diakhiri dengan menyimpulkan hasil pengamatan secara mendalam, tetapi dalam psikologi, tahapan berpikir kritis tidak ada.

Berasarkan hasil penelusuran sejumlah penelitian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Adapun persamaannya secara umum dapat dilihat dalam hal teori dan cara untuk berpikir kritis, sedangkan perbedaannya terletak dalam hal metodologi penelitian, dan pembahasan karena dalam perspektif Al-Qur'an.

## **F. Kerangka Berfikir**

### **1 Pengertian Berfikir**

Berpikir adalah proses mental yang digunakan untuk memahami, memecahkan masalah, membuat keputusan, atau menghasilkan ide baru. Berfikir memerlukan penggunaan kemampuan kognitif, seperti kreativitas, logika, perhatian, dan ingatan. Ini dapat terjadi secara tidak sadar atau secara sadar, dan dapat mengambil berbagai bentuk, seperti pemikiran analitis dan kreatif. Berfikir adalah fungsi mental penting yang membedakan manusia dari hewan lainnya. Plato mengatakan bahwa berfikir merupakan aktivitas ideasional, proses berfikir

merupakan sebuah aktivitas sehingga subjek terus aktif melakukan melakukan aktivitas berfikir.

Kata dasar dari berpikir adalah “pikir”, yang berarti ingatan, akal budi, angan-angan. Berpikir artinya menggunakan akal budi untuk mempertimbangkan sesuatu dalam ingatan. Berpikir merupakan suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada manusia, sehingga manusia menjadi manusia yang dimuliakan. Ditinjau dari perspektif psikologi, berpikir merupakan cikal bakal ilmu yang sangat kompleks. Menurut Bayer berpikir merupakan suatu keterampilan manusia untuk membuat konsep, membuat keputusan yang tepat, dan menjelaskan sebab akibat.<sup>2</sup> Sieger menyatakan bahwa berpikir adalah pemrosesan informasi. Ketika anak merasakan (perceive), melakukan penyandian (encoding), merepresentasikan, dan menyimpan informasi dari sekelilingnya, maka mereka sedang melakukan proses berpikir. Untuk dapat merangsang dan melatih kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran matematika, maka perlu digunakan cara atau teknik yang tepat dalam pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk menggunakan segenap potensi berpikir yang dimiliki (Hindun Juwariyah, 2020:17).

## **2 Pengertian Berfikir Kritis**

Saat ini, keterampilan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam mengembangkan keterampilan berpikir lainnya seperti kemampuan mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Banyak fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi.

Menurut Screven dan Paul memandang berpikir kritis sebagai proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi aktif dan berketerampilan yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh observasi, pengalaman, refleksi, penalaran, atau komunikasi sebagai sebuah penuntun menuju kepercayaan dan aksi (Saputra, 2020:2).

Jhonson menyatakan berpikir kritis merupakan sebuah proses yang terarah dan jelas yang di gunakan dalam kegiatan mental seperti: memecahkan masalah, mengambil keputusan, membujuk, menganalisis pendapat atau asumsi, dan melakukan ilmiah (Putri, 2018:8).

Berpikir kritis mengandung aktivitas mental dalam hal memecahkan masalah, menganalisis asumsi, memberi rasional, mengevaluasi, melakukan penyelidikan, dan mengambil keputusan. Dalam proses pengambilan keputusan, kemampuan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi sangatlah penting. Orang yang berpikir kritis akan mencari, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan berdasarkan fakta kemudian melakukan pengambilan keputusan. Ciri orang yang berpikir kritis akan selalu mencari dan memaparkan hubungan antara masalah yang didiskusikan dengan masalah atau pengalaman lain yang relevan. Berpikir kritis juga merupakan proses terorganisasi dalam memecahkan masalah yang melibatkan aktivitas mental yang mencakup kemampuan: merumuskan masalah, memberikan argumen, melakukan deduksi dan induksi, melakukan evaluasi, dan mengambil keputusan (Saputra, 2020:3).

Berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menginterpretasikan dan mengevaluasi pengamatan, informasi, dan argumen. Ini melibatkan pemikiran logis dan menggunakan alasan yang rasional, seperti membandingkan, mengklasifikasikan, mengurutkan, mengidentifikasi sebab dan akibat, menggambarkan pola, membuat analogi, merangkai informasi, memberikan alasan secara deduktif dan induktif, meramalkan, merencanakan, merumuskan hipotesis, dan memberikan kritik. Berpikir kritis juga mencakup penentuan makna dan kepentingan dari apa yang diamati atau diungkapkan, menilai argumen, dan mempertimbangkan apakah kesimpulan didasarkan pada bukti yang memadai.

### **3 Pengertian Tafsir Tematik**

Tafsir Maudru'i merupakan metode tafsir yang bertujuan untuk menemukan jawaban Al-Qur'an pada suatu topik tertentu, sehingga tafsir ini disebut juga tafsir tematik. Berbagai ulama telah mengajukan definisi berbeda untuk dengan menggunakan metode penafsiran maudhu'i.

Tafsir secara Bahasa mengikuti wazan "taf'il", berasal dari kata alFasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan dharaba-yadhribu" dan nashara yanshuru. Dikatakan, "fasara (asysyai'a) yafsiru" dan "yafsuru, fasran" dan

“fasarahu” artinya abanahu (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup (Nur, 2023:35).

Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, istilah ini merujuk pada usaha untuk memahami dan menguraikan makna serta pesan yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, kata "maudū'i" juga berasal dari bahasa Arab (موضوع), yang secara harfiah berarti "tema" atau "isu." Dalam konteks tafsir Al-Qur'an, "maudū'i" mengacu pada tema atau isu tertentu yang sedang diinvestigasi atau dibahas dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Jadi, dari segi etimologi, tafsir maudū'i menggabungkan dua kata dalam bahasa Arab, yaitu "tafsir" yang merujuk pada penjelasan atau interpretasi, dan "maudū'i" yang merujuk pada tema atau isu tertentu. Dengan demikian, tafsir maudū'i adalah metode tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada penyelidikan tema atau isu tertentu dalam ayat-ayat Al-Qur'an untuk memahami dan menjelaskan pesan yang terkandung dalam konteks tema tersebut (Chumairi, 2023:42).

#### **4 Urgensi Tafsir Tematik**

Untuk mengenal betapa pentingnya keberadaan corak dan metode tafsir maudhu'i ada beberapa faedah dan keistimewaan metode maudhu'i yang dimaksud, yaitu (Muslim, 2019:82):

1. Dengan menghimpun beberapa ayat para mufassir akan menemukan adanya keserasian dan korelasi antara ayat satu dengan ayat yang lain.
2. Dengan mengumpulkan beberapa ayat atau sebagian ayat penafsir akan dapat menemukan hasil yang relatif sempurna terhadap pokok masalah yang dibahas.
3. Corak kajian tafsir maudhu'i ini sesuai dengan semangat zaman modern yang menuntut kita berupaya melahirkan suatu hukum yang bersifat universal untuk masyarakat Islam yang bersumber al-Quran yang mudah dipahami dan diterapkan

#### **G. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini akan diselesaikan secara sistematis menggunakan rangka kerja penyusunan skripsi. Secara garis besar, skripsi ini akan berisikan hal-hal berikut:

**BAB I Pendahuluan**, terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir

**BAB II Kajian Teori**, bagian ini akan menjelaskan teori tentang berpikir kritis, dan menjelaskan tentang tafsir tematik.

**BAB III Metodologi Penelitian**, pada bagian ini memuat pendekatan dan metode penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

**BAB IV Hasil Penelitian**, Berisi penjelasan tentang inventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang berpikir, analisis hasil tafsir ulama terhadap ayat-ayat tentang berpikir, dan keutamaan berpikir menurut ulama tafsir

**BAB V Penutup**, bagian ini merupakan bab terakhir dalam penelitian yang berisi hasil atas jawaban pertanyaan penelitian yang dimuat dalam kesimpulan. Selain itu, juga berisi saran atau rekomendasi dari penulis terkait penelitian atau kajian selanjutnya serta bagi pembaca penelitian ini.

